

## PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PERGURUAN TAPAK SUCI DI SMA MUHAMMADIYAH KALOSI KECAMATAN ALLA

Haryani<sup>1</sup>, Andi Kasmawati<sup>2</sup>, Mustaring<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>haryaniyani99@gmail.com, <sup>2</sup>kasmawatiamri@yahoo.co.id, <sup>3</sup>mustaring@unm.ac.id

**Abstract:** *This study aims, (1) To find out the character values contained in the Tapak Suci College at SMA Muhammadiyah Kalosi (2) To find out the process of forming character values for students through the Tapak Suci College at SMA Muhammadiyah Kalosi (3) To find out the barriers to the formation of character values for students through the Tapak Suci College at SMA Muhammadiyah Kalosi. To achieve this goal, the researchers used data collection techniques through documentation, observation and interviews. The data that has been obtained from the research results are processed using qualitative analysis to determine the character formation of students through the Tapak Suci College at SMA Muhammadiyah Kalosi. The results showed that: (1) the character values contained in the Tapak Suci College at SMA Muhammadiyah Kalosi were the values of religious character, honesty, discipline, hard work, respect for achievement, responsibility, independence, humility, patience, accuracy, leadership, agility, cooperation and love of peace. (2) the process of forming character values in the Tapak Suci College at SMA Muhammadiyah Kalosi can be formed through materials and methods in the training process. (3) barriers to the formation of character values in the Tapak Suci College at SMA Muhammadiyah are the environment where students live, short training time, inadequate training equipment, lack of joint training for cadres and lack of number of trainers. Based on this, it can be said that there are several processes of forming character values that are less than optimal.*

**Keywords:** *Formation, character, students*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan; 1) Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi, 2) Untuk mengetahui proses pembentukan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik melalui perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi, 3) Untuk mengetahui hambatan pembentukan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik melalui perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik melalui perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai karakter yang terdapat dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi adalah nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, bertanggung jawab, mandiri, rendah hati, kesabaran, ketepatan, kepemimpinan, ketangkasan, kerja sama dan cinta damai. 2) proses pembentukan nilai karakter dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi dapat terbentuk melalui materi dan metode dalam proses latihan. 3) hambatan pembentukan nilai karakter dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik, waktu latihan yang singkat, peralatan latihan yang kurang memadai, kurangnya latihan gabungan bagi kader dan kurangnya jumlah pelatih. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa ada beberapa proses pembentukan nilai-nilai karakter yang berjalan kurang maksimal.

**Kata Kunci:** Pembentukan, karakter, peserta didik

## I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai wadah untuk membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun pendidikan informal. Menurut Helen G. Douglas bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan (*character isn't inherited, one builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*)<sup>1</sup>.

Karakter bukan semata-mata sesuatu yang dapat diwariskan secara turun temurun, melainkan karakter itu terbentuk melalui sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Menurut Burke, "pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik"<sup>2</sup>. Jadi, pada hakikatnya pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter berupaya untuk membentuk manusia yang tidak hanya unggul dari aspek pengetahuan saja tetapi juga memiliki sikap serta karakter yang mulia.

Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui pendidikan formal saja. Namun, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karenanya, kerja sama antar semua pihak baik guru, keluarga, maupun masyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan karakter.

Mengingat bahwa ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam rangka mempertahankan karakter generasi penerus bangsa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, baik yang termuat dalam agama, Pancasila maupun budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah globalisasi. Globalisasi membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan kemajuan teknologi di era globalisasi tentunya membawa dampak yang positif. Namun, dilain sisi kemajuan teknologi juga membawa dampak yang negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini berimbas pada perilaku masyarakat yang cenderung meniru gaya hidup dari luar yang tidak sesuai dengan nilai moral Pancasila.

Globalisasi memberikan tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Mengingat bahwa bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis moral yang sangat besar. Pengaruh globalisasi yang menawarkan berbagai kemudahan dalam berbagai bidang berdampak pada kecenderungan gaya hidup masyarakat yang konsumtif dan instan. Hal ini dapat membentuk perilaku yang malas dan menurunkan kreatifitas masyarakat khususnya bagi peserta didik.

Adanya kemerosotan nilai-nilai karakter baik individu maupun kelompok ditandai dengan berbagai perilaku peserta didik yang menyimpang seperti menyontek, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, dan berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya. Kemerosotan moral yang terjadi tentunya memerlukan penanganan yang serius dari semua pihak. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan menjadi sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan watak dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter dapat terwujud dalam pendidikan formal (ling-

<sup>1</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 41

<sup>2</sup> Ibid. h.43

kungan sekolah), pendidikan nonformal (lingkungan keluarga), maupun pendidikan informal (lingkungan masyarakat). Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting sebagai wadah untuk membentuk karakter peserta didik terutama di lingkungan pendidikan formal. Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan formal (lingkungan sekolah) sejatinya merupakan perluasan dari pendidikan karakter yang ditanamkan melalui lingkungan pendidikan nonformal (keluarga).

Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter di lingkup pendidikan formal (sekolah) bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran PPKn ataupun guru mata pelajaran Pendidikan Agama. Sejatinya, pendidikan karakter itu menjadi tanggungjawab semua guru bahkan semua pihak di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter seyogyanya dapat diterapkan di setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahkan pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti halnya di SMA Muhammadiyah Kalosi dimana salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada yakni kegiatan tapak suci.

Tapak suci merupakan suatu kegiatan yang bergerak di bidang seni bela diri. Tapak suci adalah salah satu perguruan pencak silat yang berada dibawah naungan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Tapak suci sebagai salah satu perguruan pencak silat yang ada di Indonesia merupakan salah satu kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan. Mengingat bahwa pencak silat merupakan cabang olahraga olahraga bela diri yang berasal dari Indonesia. Perguruan tapak suci tentunya memuat berbagai nilai yang berkaitan dengan nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karenanya melalui kegiatan ekstrakurikuler perguruan tapak suci diharapkan dapat menjadi salah-satu wadah untuk menun-

jang terselenggaranya pendidikan karakter.

Tapak suci adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah Kalosi yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Kegiatan diluar jam pelajaran sekolah dapat menjadi sarana yang menopang pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wadah bagi peserta didik untuk mengasah potensi dan bakat yang dimiliki. Melalui kegiatan tapak suci diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter mulia. Kegiatan tapak suci sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk mengolah potensi diri dan menyalurkan bakat yang dimiliki. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan tapak suci seyogyanya peserta didik dapat mengembangkan perilaku yang berkarakter mulia berdasarkan motto tapak suci yaitu "Dengan Iman Dan Akhlak Saya Menjadi Kuat, Tanpa Iman Dan Akhlak Saya Menjadi Lemah".

Namun peserta didik yang mengikuti kegiatan tapak suci tentunya memiliki latar belakang yang berbeda baik dari aspek keluarga, lingkungan maupun kepribadian peserta didik itu sendiri. Oleh karenanya, karakter yang terbentuk bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan tapak suci juga berbeda-beda. Kemajuan teknologi informasi juga berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai upaya telah ditempuh untuk menepis kemungkinan yang dapat berimbas pada semakin merosotnya moral generasi bangsa terkhusus bagi peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menepis semakin merosotnya nilai moral peserta didik adalah dengan adanya kegiatan tambahan diluar jam pelajaran sekolah termasuk kegiatan tapak suci yang diharapkan dapat membantu membentuk peserta didik yang berkarakter mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembentukan berasal dari kata dasar bentuk, membentuk yang artinya

proses, cara, perbuatan membentuk<sup>3</sup>. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok, atau bangsa<sup>4</sup>. Adapun nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) disiplin, (5) Kerja keras, (6) kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokraatis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab<sup>5</sup>.

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter sebagai wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Adanya penekanan pelaksanaan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mewujudkan keseimbangan antara aspek pengetahuan dengan aspek sikap khususnya bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter merupakan rangkain dari pendidikan nasional itu sendiri. Sistem pendidikan nasional seyogyanya mengatur berbagai hal yang memberikan penekanan pada aspek sikap peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengen-

dalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>6</sup>.

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dan memiliki karakter yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional.

Seyogyanya pendidikan karakter pertama kali terlaksana di lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga memiliki fungsi sebagai tempat pertama bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai pola tingkah laku dalam keluarga itu sendiri. Melalui lingkungan keluarga anak-anak dapat melihat contoh atau teladan dari orang tuanya serta anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dikarenakan anak-anak lebih cenderung mencontoh dan meneladani sikap-sikap atau perilaku sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan alami sendiri.

Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif.<sup>7</sup>

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus mampu memberikan teladan/ccontoh yang baik kepada anak sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga bahkan semua anggota keluarga dituntut untuk terlibat dalam rangka memberikan

---

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Arti Kata Pembentukan Menurut KBBI". 12 September 2018. <https://jagokata.com/arti-kata/pembentukan.html>

<sup>4</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 42

<sup>5</sup> Ibid. h.52

---

<sup>6</sup> Pasal 1 butir 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>7</sup>Saptono, 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Cetakan ke-1. Jakarta: Erlangga, hal. 23

teladan atau contoh perilaku yang baik.  
Pendidikan karakter tidak hanya dapat

dilaksanakan dalam lingkungan keluarga namun secara luas pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan untuk membentuk karakter seseorang melalui jalur pendidikan, baik itu pendidikan formal, pendidikan nonformal maupun pendidikan informal dengan tujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter merupakan sarana untuk membentuk karakter seseorang dengan menanamkan perilaku-perilaku maupun kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk membentuk manusia yang memiliki karakter yang baik. Adanya berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, maka kerja sama sangat dibutuhkan antara semua pihak yang terlibat baik dalam lingkup pendidikan formal (pihak sekolah), pendidikan nonformal (masyarakat) maupun pendidikan informal (keluarga) untuk menunjang terlaksananya pendidikan karakter secara optimal.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benarsalah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari<sup>8</sup>.

Pada dasarnya jika kita merujuk pada pengertian pendidikan maka dapat dikatakan bahwa pendidikan itu sendiri sudah memuat berbagai ajaran atau pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Menurut Arif Rahman Hakim (pakar pendidikan), pendidikan dikatakan berhasil apabila memenuhi lima karakteris-

tik, yaitu<sup>9</sup>

1. Bertakwa;
2. Berkepribadian matang;
3. Berilmu mutakhir dan berprestasi;
4. Mempunyai rasa kebangsaan;
5. Berwawasan global.

Berdasarkan dari pendapat Arif Rahman Hakim tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan itu sendiri sudah memuat nilai karakter didalamnya. Oleh karena itu, penerapan nilai karakter di lingkup pendidikan, terkhusus di tingkat pendidikan formal sejatinya dapat termuat pada setiap mata pelajaran yang diajarkan bahkan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada<sup>10</sup>

#### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

#### 2. Pendidikan Nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra-kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan.

#### 3. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal pendidikan berlangsung dalam keluarga

---

<sup>9</sup>Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Cetakan ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 56-57

<sup>10</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 19-20

---

<sup>8</sup>Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cetakan ke-5. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 3

yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Pendidikan karakter seyogyanya merupakan tanggung jawab semua pihak seperti pemerintah sebagai pembuat kebijakan, guru sebagai pendidik di tingkat pendidikan formal, masyarakat, dan orang tua. Semua pihak harus bekerja sama untuk menunjang keberhasilan dari pendidikan karakter. Pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter berperan untuk membentuk karakter peserta didik agar berkarakter yang mulia. Pendidikan karakter dengan pembentukan karakter merupakan sesuatu yang sangat erat kaitannya guna menghadapi krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini.

Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan<sup>11</sup>. Peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain<sup>12</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah orang yang menjalankan proses pendidikan di tingkat pendidikan formal. Peserta didik merupakan seorang atau sekelompok orang yang menempuh kegiatan pendidikan dengan tujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan pengalaman untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Pendidikan terjadi bukan hanya pada lingkungan sekolah tetapi pendidikan juga berlangsung di luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya peserta didik

adalah orang yang menerima bimbingan dari orang lain baik itu pada lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. “Murid adalah peserta didik di sekolah, anak adalah peserta didik di lingkungan keluarga, dan anak-anak penduduk adalah peserta didik dari masyarakat sekitarnya”<sup>13</sup>.

Dalam hal pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dari dalam (bawaan) dan faktor dari luar (lingkungan). Karakter merupakan sesuatu yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan seseorang. Baik atau tidak baiknya karakter seseorang tergantung dari baik atau tidaknya kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang baik akan melahirkan karakter yang baik sedangkan kebiasaan yang buruk akan melahirkan karakter yang buruk pula. Oleh karena itu, karakter seseorang sangat bergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*, *nature*) dan lingkungan (*sosialisasi* atau pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan usia dini<sup>14</sup>.

Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal<sup>15</sup>. Berdasarkan uraian tersebut dapat

---

<sup>11</sup> Syamsul Kurniawan. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 52

<sup>12</sup> Ibid.

---

<sup>13</sup>Syamsul Kurniawan. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 53

<sup>14</sup>Mansur Muslich. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal 96

dikatakan bahwa karakter bukanlah  
sesuatu yang terbentuk begitu saja,

seperti yang telah disebutkan diawal pembahasan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, melainkan karakter adalah sesuatu yang terbentuk melalui kebiasaan demi kebiasaan yang dilakukan hari demi hari.

Dengan demikian ada banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter, namun secara garis besar faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor internal

Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor bawaan. Faktor bawaan adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang merupakan faktor keturunan maupun bawaan yang dibawa sejak lahir. Hal ini berkaitan dengan pendapat Megawangi bahwa fitrah seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci. Sejalan dengan pemahaman dalam agama Islam bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, tetapi keadaannya yang membuat anak tersebut menjadi Nasrani, Majusi, dan Yahudi.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan dari pendapat Megawangi bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter.

Faktor lingkungan dapat menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dalam membentuk karakter seseorang. Faktor inilah yang menentukan seseorang memiliki karakter yang baik atau karakter yang buruk.

Biasanya kondisi lingkungan dapat mencerminkan perilaku atau tingkah laku seseorang.

Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM) adalah perguruan seni bela diri Indonesia yang berada dibawah naungan

Muhammadiyah sebagai salah satu ortom (organisasi otonom). Tapak suci merupakan salah satu dari anggota IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Tapak suci sebagai perguruan seni bela diri yang berbasas Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berjiwa persaudaraan. "Tapak suci berdiri pada tanggal 10 Rabiul Awal 1383 H atau bertepatan dengan tanggal 31 Juli 1963 di Kauman Yogyakarta"<sup>15</sup>. Tapak suci memiliki motto "Dengan Iman Dan Akhlak Saya Menjadi Kuat, Tanpa Iman Dan Akhlak Saya Menjadi Lemah".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dimana hasil dari data deskriptif yang diperoleh, didapatkan melalui proses penelitian lapangan langsung yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, dan menggali informasi terkait fokus penelitian.

Lokasi penelitian terletak di SMA Muhammadiyah Kalosi yang berada di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang yang masih merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan. SMA Muhammadiyah kalosi termasuk salah satu sekolah swasta di Kabupaten Enrekang. SMA Muhammadiyah Kalosi terletak di jalan Belajen Poros Makassar Tator.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dimana peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak yang terkit dengan kajian penelitian. Adapun instrumen pendukung adalah kamera dan rekaman (HP), pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat tulis (buku dan pulpen). Prosedur pengum-

---

<sup>15</sup> Ibid. p. 97

pulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data pada penelitian kualitatif yaitu menganalisis data yang ditemukan untuk diolah dan menghasilkan suatu kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah dapat menjadi wadah yang sangat efektif dalam hal membentuk karakter peserta didik sehingga di harapkan peserta didik dapat memiliki karakter yang mulia. Setiap sekolah tentunya menyediakan berbagai kegiatan di luar jam pelajaran sekolah untuk menunjang terselenggaranya pendidikan karakter.

Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sejatinya telah dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Kalosi dimana salah satu kegiatan ekstarakurikuler yang ada yakni Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Pada dasarnya perguruan tapak suci bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia. Nilai-nilai karakter diharapkan dapat terbentuk bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Perguruan tapak suci tidak hanya menekankan pada kekuatan fisik saja, akan tetapi perilaku serta akhlak yang mulia juga tidak kalah penting menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang pesilat. Hal tersebut dapat tercermin dari motto, ikrar, maupun arti lambang perguruan tapak suci.

Nilai karakter dapat terbentuk bagi peserta didik yang ikut dalam perguruan tapak suci melalui materi dan metode latihan yang diberikan oleh pelatih.

Kegiatan dalam perguruan tapak suci baik pada saat latihan rutin, Ujian Kenaikan Tingkat Siswa (UKTS) maupun pada saat mengikuti kejuaraan dapat membentuk karakter peserta didik. Ada beberapa nilai karakter yang terdapat dalam perguruan tapak suci yang termuat dalam kurikulum pendidikan karakter.

Dari 18 nilai karakter yang terdapat dalam kurikulum pendidikan karakter ada 9 nilai karakter yang terdapat dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi yaitu nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta damai, bersahabat/ kerja sama, menghargai prestasi dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah kalosi yang termuat dalam 18 nilai karakter yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3  
Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi

No	Nilai Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Karakter	Ada	Tidak ada
1	Religius	✓	
2	Jujur	✓	
3	Toleransi		✓
4	Disiplin	✓	
5	Kerja keras	✓	
6	Kreatif		✓
7	Mandiri	✓	
8	Demokratis		✓
9	Rasa ingin tahu		✓
10	Semangat kebangsaan		✓
11	Cintah tanah air		✓
12	Menghargai prestasi	✓	
13	Bersahabat/komun i-katif	✓	
14	Cinta damai	✓	
15	Gemar membaca		✓

16	Peduli lingkungan		✓
17	Peduli sosial		✓
18	Tanggung jawab	✓	

Pembentukan merupakan proses maupun cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini pembentukan yang dimaksud adalah proses pembentukan karakter peserta didik yang ikut dalam per-guruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi. Proses pembentukan karakter peserta didik tersebut dapat terbentuk melalui setiap materi dalam perguruan tapak suci maupun melalui metode yang diberikan oleh pelatih.

Materi dalam perguruan tapak suci dapat berupa materi fisik, ragawai (teknik dan jurus), maupun materi yang terkait dengan kerohanian (mental spiritual). Adapun metode yang diberikan dapat berupa pemberian nasehat maupun yang berkaitan langsung dengan fisik yakni pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar.

Materi dalam perguruan tapak suci mengandung aspek-aspek yang berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu pemberian nasehat dan hukuman juga merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik. Hukuman fisik yang diberikan selain bertujuan untuk memberikan efek jera juga bertujuan untuk melatih fisik siswa agar mampu menjadi pribadi yang lebih tangguh.

Proses pembentukan karakter peserta didik melalui perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah kalosi mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam perguruan tapak suci. Pada hakikatnya nilai-nilai karakter dalam perguruan tapak suci sudah tergambar dari identitas perguruan tapak suci. Secara sederhana hal tersebut dapat kita lihat melalui ikrar, motto, arti lambang, serta prinsip yang dipegang teguh oleh seorang pesilat khususnya anggota perguruan tapak suci.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa ada beberapa nilai karakter dalam tapak suci yang dapat

terbentuk melalui materi namun ada juga beberapa nilai karakter yang terbentuk melalui metode yang diberikan oleh pelatih pada saat latihan. Pemberian materi maupun metode latihan oleh pelatih kepada siswa tapak suci adalah salah satu upaya yang dilakukan dalam hal membentuk karakter peserta didik yang mengikuti kegiatan tapak suci.

Proses pembentukan nilai-nilai karakter dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi dapat terbentuk melalui proses latihan dan diluar proses latihan. Nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui proses latihan adalah nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, kesabaran, ketepatan, kepemimpinan dan ketangkasan. Adapun nilai-nilai karakter yang terbentuk diluar proses latihan adalah nilai karakter mandiri, menghargai prestasi, rendah hati, kerja sama dan cinta damai. Proses pembentukan nilai-nilai karakter pada proses latihan dapat dibagi kedalam tiga bagian yaitu sebelum latihan, selama latihan dan sesudah latihan.

Berdoa merupakan suatu hal yang wajib dan menjadi tradisi yang dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan latihan. Adapun pemberian nasehat atau penyampaian pesan-pesan moral oleh pelatih kepada siswa dilakukan setelah melakukan kegiatan berdoa sedangkan pemberian hukuman dilakukan hanya ketika ada siswa yang terlambat datang latihan atau melanggar aturan dalam perguruan. Adapun materi yang diberikan oleh pelatih selama latihan lebih dominan kepada latihan fisik dan teknik. Latihan fisik mencakup segala hal yang berkaitan langsung dengan fisik dengan tujuan untuk melatih serta meningkatkan kekuatan dan ketahanan fisik sedangkan latihan teknik mencakup teknik bantingan, serangan, pertahanan, dan termasuk juga didalamnya latihan jurus.

Adapun latihan mental mencakup didalamnya mental spiritual dan mental bela diri yang merupakan identitas

seorang pesilat.

Pembentukan karakter melalui perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi menemui beberapa hambatan. Hambatan tersebut diantaranya adalah minimnya peralatan latihan dan kurangnya kader/pelatih. Hambatan tersebut dapat berdampak pada proses latihan yang berjalan kurang maksimal. Selain itu, durasi waktu latihan yang terbilang singkat menjadi hambatan yang paling utama dalam hal membentuk karakter peserta didik yang ikut dalam perguruan tapak suci. Oleh karenanya pelatih hanya bisa mengontrol siswa ketika latihan saja itupun durasi latihan hanya sekitar 2 jam/pekan

Adapun hambatan yang terkait dengan latar belakang keluarga atau tempat tinggal peserta didik yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri bagi pelatih untuk secara optimal memberikan pemahaman yang tepat meskipun hanya melalui pesan-pesan singkat berupa nasehat moral yang diberikan sebelum atau sesudah latihan kepada siswa tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi. Peserta didik yang tidak tinggal dengan orang tua dalam artian peserta didik yang tinggal di asrama, menumpang di rumah keluarga, dan yang tinggal di kos-kosan maka secara otomatis tingkat pengawasan orang tua menjadi berkurang.

Selain itu, hambatan lain yang ditemui dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi adalah kurangnya pelatihan (latihan gabungan) bagi para kader/pelatih untuk keseragaman materi. Hambatan ini lebih mengacu kepada masalah internal perguruan tapak suci itu sendiri. Hal ini berdampak pada materi yang diajarkan oleh pelatih di setiap cabang juga berbeda-beda terutama yang terkait dengan materi ragawi (materi jurus dalam perguruan tapak suci).

Hambatan utama yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik yang ikut dalam perguruan tapak suci adalah waktu latihan yang

hanya sekali dalam sepekan, itupun hanya berlangsung selama 2 jam. Padahal seharusnya latihan dapat berlangsung 2-3 kali dalam sepekan dengan durasi latihan yang berkisar 2 jam. Waktu latihan yang terbilang singkat berkaitan dengan jumlah kader/pelatih yang hanya 1 orang, sehingga hal tersebut berdampak pada kurang maksimalnya pemberian materi kepada siswa.

Dengan demikian yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan tempat tinggal peserta didik
2. Durasi waktu latihan yang hanya berkisar 2 jam/pekan
3. Peralatan latihan yang kurang memadai
4. Kurangnya pelatihan (latihan gabungan) bagi kader/pelatih untuk keseragaman materi
5. Kurangnya jumlah kader/pelatih.

Dengan adanya beberapa hambatan yang tersebut baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal maka dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi berjalan kurang maksimal.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Perguruan Tapak Suci di SMA Muhammadiyah Kalosi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai karakter yang terdapat dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi adalah nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, bertanggung jawab, mandiri, rendah hati, kesabaran, ketepatan, kepemimpinan, ketangkasan, kerja sama dan cinta damai.
2. Proses pembentukan karakter bagi peserta didik yang ikut dalam kegiatan tapak suci yakni mencakup aspek

materi dan metode yang diberikan oleh pelatih. Proses pembentukan karakter terjadi melalui setiap kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan baik berupa materi yang diberikan oleh pelatih pada saat latihan, pemberian nasehat atau pesan moral maupun pemberian hukuman.

3. Beberapa hambatan yang ditemui dalam perguruan tapak suci di SMA Muhammadiyah Kalosi adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik, durasi waktu latihan yang hanya berkisar 2 jam/pekan, peralatan latihan yang kurang memadai, kurangnya pelatihan (latihan gabungan) bagi kader/pelatih untuk keseragaman materi serta kurangnya jumlah kader/pelatih. Dengan adanya beberapa hambatan yang ditemui maka dapat dikatakan bahwa ada beberapa proses pembentukan nilai-nilai karakter yang berjalan kurang maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: CV Berkah Utami.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imam Gunawan, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junaidi Ghony dan Fauzan Imanshur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mansur Muslich. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mohamad Mustari, 2017. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman dkk/et.all. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Saptono, 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sutarjo Adisusilo, 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsul Kurniawan. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wina Sanjaya. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Fikri, Muhammad. "Tapak Suci Putera Muhammadiyah". 12 September 2018. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tapak\\_uci\\_Putera\\_Muhammadiyah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tapak_uci_Putera_Muhammadiyah) Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Arti Kata Pembentukan Menurut KBBI". 12 September 2018. <https://jagokata.com/arti-kata/pembentukan.html> Yanuartri.

“Ikrar Tapak Suci Putera Muhammadiyah”.12 September 2018.  
<https://yanuar3tri.wordpress.com/2012/11/22/ikrar-tapak-suci-putera-muhammadiyah/>

Zulfahmi. “Tapak Suci SMA Muhammadiyah Wonosobo”. 7 Januari 2019”.<http://tapaksuci-smahiblogspot.com/2012/07/bentuk-bentuk-latihan-di-tapak-suci.html?m=1>